

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Keterampilan Menulis**

###### **a. Definisi Keterampilan Menulis**

Berdasarkan pendapat Akhyar (2019), dijelaskan bahwa keterampilan merupakan kegiatan yang melibatkan gerak syaraf namun secara fisik terlihat sebagai suatu aktivitas. Menurut Nasihudin & Hariyadin (2021) keterampilan dapat diartikan mahir dalam menuntaskan suatu pekerjaan. Tria dkk. (2023) menjabarkan keterampilan sebagai kegiatan menciptakan atau mengubah sesuatu menjadi hal yang lebih berkesan dengan memanfaatkan kreatifitas pikiran. Melalui beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah keahlian dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan.

Berdasarkan pernyataan Hadijah (2016), menulis adalah mengungkapkan gagasan ide serta pesan melalui sebuah tulisan. Menurut pandangan Mardiyah (2016), menulis merupakan sebuah sarana berkomunikasi dengan melibatkan berbagai aturan ejaan dan tanda baca. Sedangkan Fadil & Ramadhan (2023) berpendapat bahwa menulis adalah aktivitas berbahasa secara aktif yang digunakan untuk mengutarakan pandangan dan ide dalam bentuk tertulis. Mengacu pada beberapa pendapat di atas, bisa diambil

kesimpulan bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan ide atau gagasan secara tertulis yang bertujuan untuk dapat dipahami oleh pembaca.

Apabila digabung, keterampilan menulis memiliki definisi sebagai keahlian dalam menuangkan suatu ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan. Sebuah keterampilan perlu diasah terus-menerus, sama halnya dengan menulis. Kemampuan menulis bukan hanya mengenai cara yang benar dalam menulis, melainkan juga mengembangkan sebuah ide menjadi bentuk tulisan yang bisa dibaca oleh orang lain. Menurut pendapat Rinawati (2020), keterampilan menulis dapat meningkat dengan dibantu keterampilan membaca yang bagus.

#### **b. Tujuan Menulis**

Tujuan dalam menulis tercipta ketika seseorang akan menulis. Menurut Siregar & Mahrani (2022) tujuan menulis secara umum cukup beragam. Salah satunya seperti memberikan informasi, berupa penyampaian fakta atau pengetahuan guna memperoleh pemahaman baru. Menulis juga bertujuan untuk mempengaruhi pembaca, misalnya membujuk, mengajar, atau mengubah opini pembaca mengenai suatu hal. Selain itu, menulis juga merupakan suatu bentuk kegiatan untuk mengekspresikan diri penulis berdasarkan ide, perasaan, maupun pengalaman pribadi yang dimiliki. Terakhir,

menulis bertujuan sebagai hiburan yang memberikan kesenangan bagi pembaca.

Sardila (2015) mengungkapkan bahwa tujuan menulis ditentukan pada siapa yang menjadi target dari tulisan tersebut, yakni apakah untuk diri sendiri atau untuk orang lain. Dengan mempertimbangkan pembaca, tujuan dari menulis dapat lebih terarah. Apabila tulisan ditujukan pada diri sendiri, maka tujuan menulisnya adalah untuk catatan pengingat atau rencana. Sedangkan menulis untuk orang lain bertujuan menyampaikan informasi dan meyakinkan pembaca mengenai suatu argumen tertentu.

Berdasarkan kedua pendapat yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari menulis bermacam-macam. Hal tersebut dapat ditentukan sendiri baik oleh penulis maupun pembaca. Secara umum, tujuan dari menulis adalah menyampaikan informasi, mempengaruhi pandangan pembaca, mengekspresikan diri, dan menjadi suatu hiburan. Selain itu, target pembaca juga menjadi tujuan menulis. Misalnya hasil tulisan yang ditulis ditujukan untuk diri sendiri atau orang lain. Dengan begitu, tujuan serta target pembaca penting untuk mengarahkan isi dari tulisan yang dibuat.

### **c. Tahapan Menulis**

Sama halnya seperti keterampilan berbahasa lain, proses menulis dijalankan berdasarkan beberapa langkah. Tahapan menulis adalah proses sistematis yang perlu dilewati sehingga suatu karya

dapat tercipta. Tentunya proses tersebut bertujuan untuk menciptakan suatu hasil yang ingin dicapai. Semua orang pastinya akan melewati proses yang cukup panjang dari yang awalnya belum bisa sampai pada akhirnya menguasai keterampilan menulis. Sesuai dengan pendapat Sardila (2015), tahapan dalam menulis diawali dengan (1) pramenulis, (2) perancangan awal, dan (3) revisi.

Abidin (2016) menjabarkan tahapan menulis, yakni (1) mendapatkan ide, (2) pemrosesan ide, dan (3) penciptaan ide. Pada tahap pemrosesan ide, kemampuan berpikir, kemampuan merasakan, dan kemampuan berimajinasi berperan besar dalam menulis. Namun, peran tersebut juga disesuaikan dengan tujuan dari menulis. Selanjutnya, tahapan menulis menurut suatu pendapat menyatakan terdiri dari tiga tahap, yakni (1) tahap pramenulis, (2) tahap menulis, serta (3) tahapan pasca menulis (Setiawan dkk., 2019).

Jika ditelaah, pada beberapa pendapat ahli tersebut terdapat dua ahli yang sependapat bahwa tahapan awal dari menulis adalah pramenulis. Tahap tersebut merupakan dasar sebelum kegiatan menulis terlaksana. Meskipun salah satu pendapat nampak berbeda, namun ketiganya saling melengkapi. Pada tahapan menulis, keberadaan ide dibutuhkan agar terbentuk suatu hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, tahapan sebelum menulis bukan hanya suatu persiapan namun juga langkah strategis yang menentukan keberhasilan karya tulis.

Secara khusus dapat dijelaskan bahwa tahapan menulis saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Setelah melewati tahapan pramenulis, penulis dapat menuangkan ide secara sistematis pada tahap menulis. Tahap pasca menulis pun sangat penting, karena pada tahap tersebut penulis dapat menyempurnakan atau memperbaiki karya yang dihasilkan sesuai dengan keinginan. Oleh karena itu, keberhasilan dalam menulis bukan hanya ditentukan oleh kemampuan secara teknis, namun juga dalam hal ketelitian pada setiap tahapan proses menulis.

**d. Jenis-Jenis Menulis**

Kegiatan menulis dalam lingkup sekolah dasar menurut Apriliana (2016) dibagi menjadi dua, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjutan. Pada menulis permulaan dilakukan aktivitas sederhana untuk mengenal huruf, kata, dan beberapa kalimat sedangkan kegiatan yang dilakukan pada membaca lanjutan berupa kegiatan menyampaikan ide dan gagasan. Jenis-jenis kegiatan tersebut juga harus disesuaikan dengan jenjang kelas. Kelas bawah menerapkan pembelajaran menulis permulaan, kemudian dilanjutkan keterampilan menulis lanjutan di kelas atas.

Menulis permulaan dimulai dengan mengenalkan huruf lalu disusul dengan latihan secara teratur (Hadijah, 2016). Sesuai dengan tahapan tersebut, siswa akan diperkenalkan dengan berbagai huruf. Kegiatannya dapat berupa menebali, menjiplak, melengkapi, dan lain

sebagainya. Pada hakikatnya, kegiatan-kegiatan tersebut merupakan aktivitas sederhana yang bersifat pengenalan guna membentuk kebiasaan menulis. Sehingga dasar-dasar menulis selanjutnya dikembangkan di keterampilan menulis lanjutan.

Pada keterampilan menulis lanjutan sendiri, fokus bahasan mengacu pada menulis paragraf yang lebih kompleks, menulis berbagai macam surat maupun laporan, serta pengembangan berbagai karangan (Mu'awwanah, 2017). Beberapa aktivitas di atas tentunya perlu didukung dengan pemahaman berbahasa yang diajarkan pada kegiatan menulis permulaan. Karena tanpa dasar tata bahasa, kosakata, dan ejaan yang benar, siswa dapat kesulitan untuk mengembangkan tulisan.

## **2. Model Pembelajaran RADEC**

### **a. Pengertian Model RADEC**

Sopandi (2017) mengungkapkan model pembelajaran RADEC adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mempunyai kemampuan tingkat tinggi. Kemampuan yang dimaksud ialah kemampuan berpikir kritis. Bukan hanya pada pembelajaran semata, melainkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. RADEC merupakan singkatan dari tahap pembelajaran, yaitu *Read* (membaca), *Answer* (menjawab), *Discuss* (berdiskusi), *Explain* (menjelaskan), dan *Create* (menghasilkan).

Pendapat lain mengungkapkan bahwa model RADEC adalah model pembelajaran inkuiri yang telah dimodifikasi dengan menyesuaikan kondisi siswa Indonesia. Model ini membantu siswa untuk memahami suatu materi dalam waktu terbatas (Iwanda dkk., 2022). Siswa akan didorong untuk menerapkan pembelajaran inkuiri atau menggali berbagai informasi yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga model ini relevan karena dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri.

Menurut Pratama dkk. (2019), model RADEC merupakan model pembelajaran yang memiliki beberapa karakteristik khusus dalam menemukan pemahaman materi secara mendalam untuk menciptakan pemikiran kritis pada siswa. Melalui model RADEC, siswa bisa berperan secara aktif sebagai pusat pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian, siswa bisa terlibat langsung dalam mengolah dan mengembangkan pengetahuannya.

Sehubungan dengan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model RADEC merupakan model pembelajaran yang diciptakan sesuai kondisi dan kebutuhan siswa Indonesia. Tujuan utama model pembelajaran ini adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa lewat bermacam aktivitas pembelajaran yang sistematis. Seperti peningkatan pada pemahaman

konsep, keterampilan pemecahan masalah, kerjasama tim, mengupayakan ide, dan membuat karya (Iwanda dkk., 2022).

#### **b. Sintaks Model RADEC**

Model pembelajaran RADEC memiliki sintaks yang yang mudah untuk diingat, terutama oleh pendidik. Menurut Sintaks model RADEC ini terdiri dari lima tahap (Pratama dkk., 2019), yakni:

##### 1) *Read*

Tahap membaca memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencari berbagai informasi mengenai materi yang akan dipelajari. Informasi yang diperoleh boleh dari berbagai sumber baik sumber cetak maupun internet. Namun, guru harus memberikan beberapa pertanyaan sebelum pembelajaran. Pertanyaan prapembelajaran berguna agar pencarian informasi oleh siswa berjalan lebih terbimbing. Sehingga siswa mengetahui bagian-bagian apa yang harus dicari dan dipahami. Tahapan ini dilakukan di luar kelas secara mandiri. Apabila terdapat kesulitan untuk memahami bagian dari materi, siswa dapat bertanya kepada teman atau dapat ditanyakan kepada guru saat pembelajaran berlangsung.

##### 2) *Answer*

Pertanyaan prapembelajaran yang diberikan di tahap membaca, kemudian akan dijawab oleh siswa. Penggunaan pertanyaan

prapembelajaran dapat membantu guru untuk menganalisis kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Seperti bagian-bagian mana yang masih belum bisa dipahami oleh siswa atau bagian mana yang mudah dan sulit untuk dipahami. Perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa juga bisa membantu guru untuk memberikan pertolongan tepat sesuai kebutuhan siswa.

3) *Discuss*

Dalam tahapan ini dilakukan diskusi secara berkelompok untuk membahas mengenai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan prapembelajaran. Selain berdiskusi, guru juga mendorong siswa untuk saling bertanya kepada teman satu kelompoknya tentang bagian yang belum dimengerti, sehingga tercipta interaksi serta komunikasi yang baik di dalam kelas. Guru ikut serta mendampingi kegiatan diskusi untuk menemukan siswa mana yang bisa menjadi perwakilan kelompok di tahap selanjutnya.

4) *Explain*

Di tahap *explain* atau menjelaskan, guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk mengkomunikasikan hasil diskusi di depan kelas atau presentasi. Pertama-tama perwakilan siswa memaparkan secara umum tentang materi yang dipelajari. Siswa yang lainnya akan memberikan tanggapan, bahkan bantahan jika dirasa penjelasan dari temannya masih kurang tepat. Tugas guru yakni memastikan bahwa penjelasan dari siswa benar dan bisa

dipahami oleh siswa lainnya. Apabila terdapat penjelasan siswa yang masih belum tepat, guru dapat menambahkannya ataupun memberikan penjelasan pada materi yang belum dikuasai oleh siswa. Dengan begitu, siswa dilatih untuk berani berbicara di depan kelas dan berani untuk menyampaikan pendapat.

5) *Create*

Dalam tahap ini siswa memakai pengetahuan-pengetahuan yang sudah didapatnya untuk menghasilkan suatu karya yang kreatif baik secara individu maupun kelompok. Untuk meningkatkan kreatifitas siswa, guru bisa memperlihatkan berbagai macam contoh ide agar siswa semakin terinspirasi dan menghasilkan ide yang lebih baik lagi.

**c. Keunggulan Model RADEC**

Menurut Setiawan *dkk.* (2019) terdapat keunggulan yang dimiliki oleh model pembelajaran RADEC, yaitu menumbuhkan keterampilan abad ke-21 dalam diri siswa. Keterampilan abad ke-21 misalnya adalah kemampuan dalam berpikir kritis, berkolaborasi baik dengan teman ataupun guru, komunikasi, serta kreativitas. Selain itu, model RADEC juga memberikan kemudahan bagi pendidik untuk memahami tahapan dari model RADEC, karena sintaks pada model ini dirancang secara terstruktur agar mudah diingat. Proses pembelajaran pun dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Sopandi dkk. (2023) menyebutkan bahwa model RADEC memiliki beberapa keunggulan yang secara khusus mendukung proses pembelajaran. Model ini mampu meningkatkan kesiapan belajar siswa serta mengembangkan kemampuan komunikasi secara tulisan. Selain itu, RADEC mendorong kolaborasi antar teman dan mengasah kreativitas siswa, tentunya dalam hal menghasilkan ide baru. Keunggulan lainnya, yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami informasi dari berbagai media, yang terakhir adalah kemudahan mengingat sintaks.

Rohaeni dkk. (2023) Model RADEC memiliki beberapa keunggulan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Guru dapat merancang kembali model pembelajaran guna proses pembelajaran yang semakin menarik. Model RADEC memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan dan mengembangkan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran.
- 2) Kemampuan berpikir kritis siswa semakin meningkat. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif saja, namun juga didorong untuk mempertanyakan, menghubungkan, dan menyelesaikan masalah secara logis dan sistematis.
- 3) Keterampilan siswa dalam menganalisa dan membaca semakin meningkat. Model RADEC menekankan pada proses pemahaman dan pengolahan informasi yang diperoleh, sehingga

siswa terbiasa dalam membaca dan menganalisis materi secara mendalam.

- 4) Kerjasama antara siswa meningkat. Model RADEC memberikan dorongan pada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti berdiskusi secara kelompok dan kerja sama dalam mengerjakan tugas.

Ketiga pendapat tersebut memberikan kesimpulan bahwa model pembelajaran RADEC memiliki banyak sekali keunggulan. Namun, aspek yang sangat menonjol terletak pada keefektifan model yang dapat membantu meningkatkan berbagai kemampuan siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, seperti berpikir kritis, kemampuan dalam membaca, menganalisis, dan lainnya. Keunggulan lain yang begitu menonjol berada pada kemudahan sintaks yang dirancang sederhana untuk memudahkan guru mengelola pembelajaran.

#### **d. Kelemahan Model RADEC**

Handayani dkk. (2019) menyatakan bahwa kelemahan model pembelajaran RADEC terletak pada ketergantungan peran guru dalam merencanakan pembelajaran. Pemahaman pendidik terhadap model pembelajaran mempengaruhi keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Pendidik harus mampu memahami model pembelajaran RADEC dan berperan serta membantu siswa semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kaharuddin (2020) berpendapat bahwa model RADEC memiliki dua kelemahan, yakni model RADEC umumnya hanya bisa dipakai pada beberapa bidang tertentu sehingga tidak bersifat universal untuk diterapkan pada seluruh mata pelajaran. Kedua, model RADEC menitikberatkan pada penggunaan soal cerita sebagai media utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut menyebabkan model RADEC menjadi kurang efektif jika diterapkan pada materi yang tidak memungkinkan atau kurang relevan dengan bentuk soal cerita, sehingga penggunaannya menjadi kurang variatif dan terbatas.

Pendapat lainnya, yakni Suriani & Yanti (2024) memaparkan bahwa kelemahan model RADEC adalah sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan banyak sumber bacaan yang relevan dengan topik materi. Hal ini kemudian menuntut kesiapan guru dan ketersediaan bahan ajar yang sesuai agar pembelajaran dapat berjalan efektif.
- 2) Hanya dapat diterapkan pada tingkatan kelas yang telah mempunyai kemampuan membaca permulaan. Model ini dirasa tidak cocok untuk digunakan pada siswa yang masih dalam tahapan awal belajar membaca sehingga kurang fleksibel diterapkan pada kelas rendah yang belum menguasai keterampilan dasar membaca secara memadai.

Dilihat dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC memiliki kelemahan khususnya pada aspek keterampilan pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik. Oleh karena itu, akan lebih baik apabila pendidik mempelajari model pembelajaran yang disesuaikan pada kondisi kelas guna tercipta pembelajaran bermakna. Selain keahlian pendidik, model RADEC juga memiliki ketentuan dalam penerapannya. Misalnya tingkatan kelas yang sudah menguasai membaca permulaan. Hal ini dikarenakan tahap membaca pada model RADEC mengharuskan siswa untuk mampu memahami bacaan secara mandiri.

### **3. Buku Cerita Digital**

#### **a. Pengertian Buku Cerita Digital**

Buku digital didefinisikan sebagai media yang memuat diantaranya teks, video, gambar, audio, kemudian dilakukan publikasi menggunakan teknologi digital (Ruddamayanti, 2019). Buku cerita digital sendiri merupakan gabungan teks cerita dengan berbagai media lain, seperti gambar atau sistem suara (Ningrum dkk., 2024). Penerapan media ini dianggap mampu meningkatkan minat dalam membaca (Elsola dkk., 2023). Penggabungan tersebut menghasilkan kemudahan akses melalui perangkat elektronik.

Keberadaan gambar yang juga terdapat di dalam buku cerita bisa menarik minat siswa. Apriliani & Radia (2020) berpendapat

bahwa buku cerita bergambar merupakan alat bantu visual yang bisa digunakan oleh anak untuk memiliki kesempatan dalam menggali pengalaman serta memahami nilai yang termuat dalam cerita. Umumnya, buku cerita bergambar memuat pesan yang mudah dipahami (Adipta & Hasanah, 2016). Buku cerita bergambar berbasis digital memberikan pengalaman berbeda dalam membaca.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa buku cerita berbasis digital mempunyai kemudahan akses secara digital dan merupakan penggabungan antara cerita dengan gambar atau multimedia lainnya. Buku cerita digital bisa difungsikan sebagai sumber bacaan siswa guna menambah pengalaman dalam belajar serta sebagai variasi dalam kegiatan belajar (Adipta & Hasanah, 2016). Sehingga, pembelajaran yang dilaksanakan tidak terasa membosankan bagi siswa.

#### **b. Kelebihan**

Menurut pendapat Ruddamayanti (2019), buku cerita digital mempunyai kelebihan seperti:

- 1) Penyajian konten yang lebih menarik. Hal ini karena buku cerita digital merupakan penggabungan elemen multimedia, seperti gambar, warna yang menarik, dan interaktivitas yang bisa membantu meningkatkan minat dalam membaca.

- 2) Kemudahan dalam berbagi konten atau buku cerita pada orang lain. Akses yang tidak terbatas membantu mengurangi kebutuhan akan media cetak yang memakan tempat dan biaya.

Ningrum dkk. (2024) mengemukakan bahwa buku cerita digital mempunyai kelebihan dalam memberikan pengalaman pada pembaca serta kualitas gambar yang lebih nyata. Apabila dibandingkan dengan buku konvensional yang hanya berisi teks dan gambar saja, buku digital bisa memuat video dan audio yang menarik untuk disaksikan khususnya bagi siswa sekolah dasar. Media yang terdapat pada buku cerita digital biasanya dapat diputar berulang-ulang hanya melalui satu sentuhan. Kualitas buku cerita yang bagus akan memudahkan anak dalam memahami konteks bacaan.

Setelah menelaah dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa buku cerita digital mempunyai kelebihan dalam aspek media yang digunakan serta akses penggunaan. Terlebih jika dimanfaatkan sebagai bahan bacaan di kelas. Karena bisa menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, memudahkan guru menyajikan materi, serta memudahkan siswa untuk memahami materi (Wulandari & Satriyani, 2023).

### **c. Kekurangan**

Meskipun terdapat beberapa kelebihan, ada pula kekurangan yang dimiliki buku digital secara umum. Diantaranya adalah

keberadaan perangkat elektronik saat mengakses dan tingkat kenyamanan ketika membaca buku digital (Ruddamayanti, 2019). Tanpa perangkat elektronik, tentunya buku digital tidak bisa dibaca. Di samping itu terlalu lama menatap layar etika membaca buku digital tidak baik bagi kesehatan mata.

Dalam pendapat lain menyebutkan bahwa terlalu banyak menggunakan buku digital yang memuat banyak media dapat mengakibatkan fokus anak terganggu (Qurbani & Nafingah, 2022). Hal ini dikarenakan siswa akan lebih fokus pada penyajian gambar-gambar yang menarik dibandingkan dengan memahami isi teks yang dibaca. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa penggunaan buku digital tidak berlebihan supaya tetap dapat mendukung proses pembelajaran tanpa mengalihkan fokus siswa.

Sementara itu, secara khusus buku cerita digital dengan media gambar terdapat kekurangan pada terbatasnya akses internet (Haryaningrum dkk., 2023). Dengan begitu, tidak dapat digunakan dengan lebih mudah apabila internet kurang stabil. Sehubungan dengan beberapa pendapat ahli tersebut, buku cerita digital masih didapati aspek yang kurang optimal. Terutama pada aspek penggunaan serta kesehatan penglihatan bahkan pada kefokusannya.

## **B. Kerangka Berpikir**

Kemampuan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar, terutama kelas V. Meski begitu, banyak dari siswa yang menemui hambatan dalam menulis. Siswa kesulitan dalam menulis cerita pendek karena kurang memahami materi. Salah satunya disebabkan karena pembelajaran yang masih dilakukan secara konvensional sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa kurang bersemangat dalam belajar.

Solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran bernama RADEC. Model pembelajaran ini memiliki sintaks yang sederhana namun mampu membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Secara teori, model ini dapat mengembangkan kemampuan membaca siswa yang berpengaruh terhadap keterampilan menulis. Model pembelajaran tersebut perlu dibantu dengan media, yakni buku cerita digital.

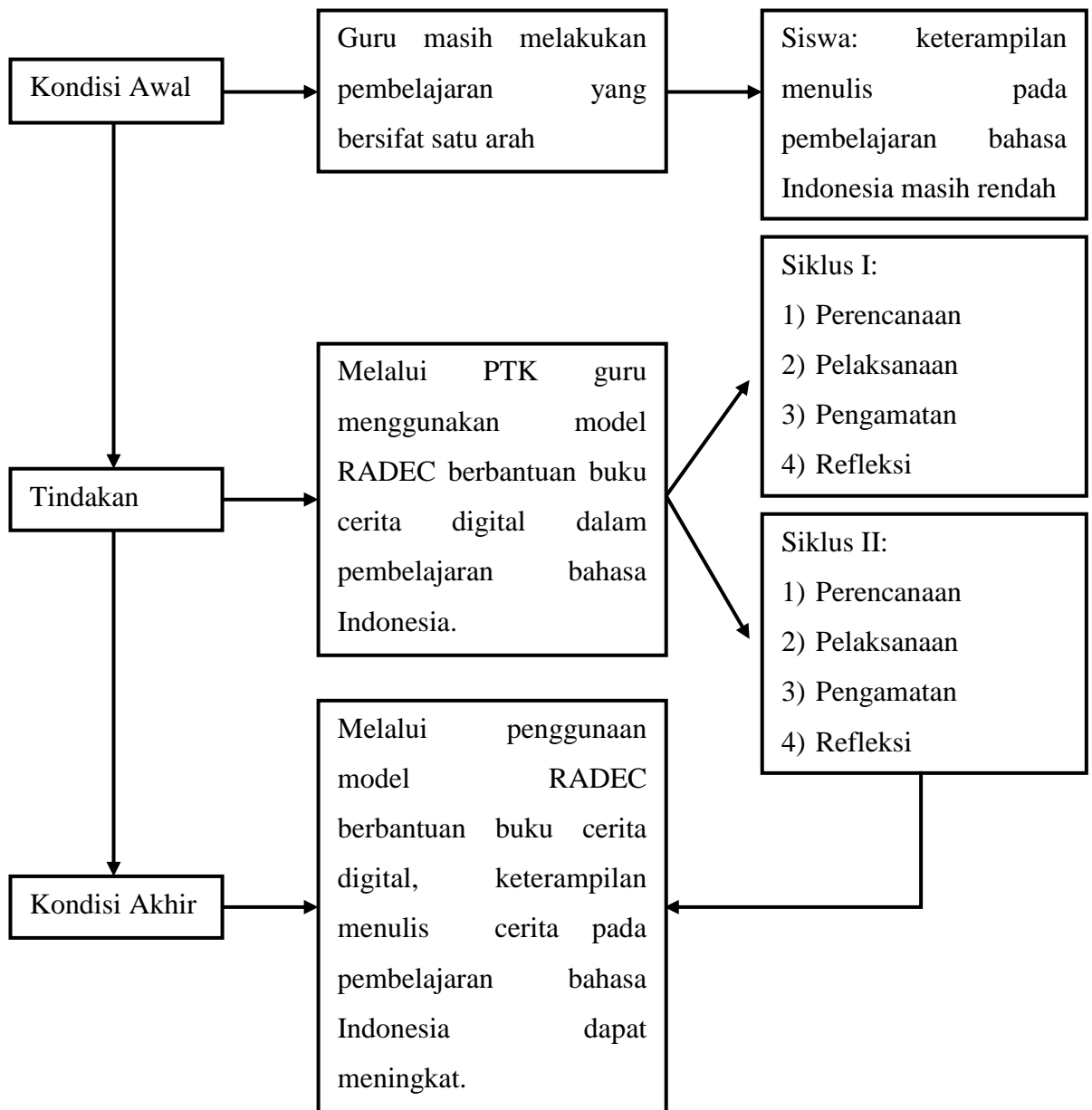
Pengaplikasian media pembelajaran berupa buku cerita digital cukup relevan untuk diterapkan bersamaan dengan model pembelajaran RADEC. Pada umumnya, buku cerita digital memiliki ilustrasi menarik dan beberapa fitur canggih yang bisa memudahkan siswa untuk memahami makna dan pesan pada cerita (Attas dkk., 2021). Hal ini sesuai dengan tujuan RADEC yang menekankan keaktifan siswa melalui tahap membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, dan menghasilkan sesuatu.

Penelitian ini tentunya dilakukan melalui tahap demi tahap secara sistematis, dari siklus I dilanjut ke siklus II dan siklus selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Setiap siklus yang telah dilakukan akan melewati proses evaluasi guna memperbaiki siklus sebelumnya. Melalui tahapan tersebut, penelitian dapat terus berkembang dan menghasilkan temuan-temuan yang semakin baik sesuai target yang ingin dicapai.

Indikator keberhasilan yang ingin dicapai mencakup kemampuan menulis siswa yang kian meningkat, terutama dalam mengarang cerita pendek. Kemudian meningkatnya keaktifan siswa terhadap keberlangsungan proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. RADEC merupakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa Indonesia.

Model RADEC berbantuan buku cerita digital diharapkan mampu memberikan peningkatan nyata yang signifikan dalam proses pembelajaran. Peningkatan tersebut berupa meningkatnya pemahaman siswa mengenai unsur instrinsik cerita serta meningkatnya kemampuan berpikir kreatif siswa. Melalui penerapan buku cerita digital yang menarik dengan metode pembelajaran yang inovatif, siswa didorong untuk mengembangkan ide dan mengekspresikan pemikiran secara kreatif dalam bentuk tulisan.

Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dirancang dengan tujuan utama untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Melalui penerapan model RADEC berbantuan media buku cerita digital, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan, sehingga kemampuan menulis dapat meningkat secara signifikan.



**Gambar 2.1. Kerangka Berpikir**

### **C. Hipotesis**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka didapatkan rumusan hipotesis sebagai berikut.

1. Penerapan model RADEC berbantuan buku cerita digital dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas V di SDN Kradinan 03 tahun pelajaran 2024/2025.
2. Penerapan model RADEC berbantuan buku cerita digital dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas V di SDN Kradinan 03 tahun pelajaran 2024/2025.